

Peranan Laksamana Cheng Ho dalam Penyebaran Agama Islam di Semarang Tahun 1403-1433

Dimas Yulian Putra ^{1*}, Tontowi ², Henry Susanto³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

e-mail: dimasyulian3008@gmail.com HP.085208061950

Received: April 20, 2018 Accepted: April 23, 2018 Online Published: April 24, 2018

Abstract: *Admiral Cheng Ho's role in the spread of Islam in Semarang Year 1403-1433. The author's intent in this study, is to find out what Admiral Cheng Ho's role in spreading Islam in Semarang in 1403-1433, The method which was used in this research has the historical method. The data collection was done by using literature and documentation. The results of data analysis show Laksamana Cheng Ho's role in spreading Islam in Semarang through several areas, namely trade, the field of marriage and art and culture.*

Keywords: *Admiral Cheng Ho, Deployment, Semarang*

Abstrak: **Peranan Laksamana Cheng Ho dalam Penyebaran Agama Islam di Semarang Tahun 1403-1433.** Tujuan penulis dalam penelitian ini, adalah untuk mengetahui apa saja peranan Laksamana Cheng Ho dalam penyebaran agama Islam di Semarang tahun 1403-1433. Metode yang digunakan adalah metode historis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan dan dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan peranan Laksamana Cheng Ho dalam menyebarkan Agama Islam di Semarang melalui beberapa bidang yaitu bidang perdagangan, bidang perkawinan dan bidang seni budaya.

Kata kunci: laksamana cheng ho, penyebaran, semarang

PENDAHULUAN

Masuknya Agama Islam ke Indonesia merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. Menurut beberapa ahli sejarah pembawa agama Islam ke Indonesia adalah golongan pedagang. Pada umumnya proses islamisasi di Indonesia ada dua.

Pertama, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. Kedua, orang-orang Asia (Arab, India, Cina, dan lain-lain) yang telah memeluk Islam bertempat tinggal secara permanen di suatu wilayah Indonesia, melakukan perkawinan campuran dan mengikuti gaya hidup lokal kemudian menjadi anggota kelompok masyarakat yang ditinggali tersebut.

Pada awal abad ke-15 Kerajaan Majapahit mengalami kemunduran secara berangsur-angsur setelah raja Hayam Wuruk wafat. Hal ini menyebabkan wilayah-wilayah Kerajaan Majapahit yang sangat luas melepaskan diri. Keadaan politik Majapahit diwarnai dengan berbagai pemberontakan dan perang saudara.

Pada bagian kedua dari abad ke-15 daerah pesisir Jawa Tengah dan Jawa Timur dikuasai oleh raja-raja kecil yang beragama Islam. Dalam catatan sejarah Jawa, Kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan pada tahun 1400 Saka atau tahun 1478 Masehi. Kerajaan yang menggantikan peranan pada waktu itu secara langsung bukan kerajaan Islam di pantai utara Pulau Jawa, tetapi kerajaan Hindu Daha-Kediri yang terlebih dahulu melepaskan diri dari Kerajaan Majapahit.

Rombongan armada Cheng Ho kemudian berlabuh di daerah Tuban, ternyata di Tuban telah terdapat orang-orang Tionghoa yang merantau. Setengah hari berlayar dari Tuban ke sebelah

Timur, rombongan armada Cheng Ho tiba di Gresik. Lurah di Gresik ketika Cheng Ho singgah di sana adalah seorang perantau dari Tiongkok. Pelayaran rombongan armada Cheng Ho dilanjutkan dari Gresik menuju sebelah selatan hingga sampailah mereka di Surabaya. Dengan menumpang kapal kecil tiba di Cangkir. Setelah mendarat dan berjalan ke sebelah barat sampailah mereka di Mojokerto yang merupakan pusat Kerajaan Majapahit.

Sepeninggal Yung-lo dan Hsuan Tsung (1435), kegemilangan Dinasti Ming sudah mulai pudar. Masyarakat Tionghoa yang dibentuk di rantau menurut rencana Cheng Ho mengalami kemerosotan. Bagi Bong Swi Hoo, tidak ada lagi harapan untuk membina apalagi mengembangkannya. Oleh karena itu, ia segea berputar haluan. Ia mulai membentuk masyarakat Islam baru Ia pindah dari Bangil ke Ngampel.

Ngampel menjadi pusat agama Islam aliran Hanafi di Pulau Jawa, mempersiapkan terbentuknya negara Islam Madzhab Hanafi di Demak. Demikianlah pengislaman Pulau Jawa tidak dilakukan melalui pedagang dari Malaka atau Pasai. Agama Islam aliran Hanafi di Jawa berasal dari Campa atau Yunan, di bawa oleh orang-orang Tionghoa yang ditugaskan oleh kaisar Yung-lo untuk mengadakan hubungan dagang dan politik di Asia Tenggara di bawah pimpinan laksamana Cheng Ho (Slamet Muljana, 2005: 173).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan di atas kedalam skripsi yang berjudul "Peranan Laksamana Cheng Ho dalam Penyebaran Agama Islam di Semarang Tahun 1403-1433".

METODE PENELITIAN

Sebuah penelitian seseorang harus menggunakan metode agar tujuan dalam penelitian dapat tercapai, kata metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan, jadi metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan masalah (Joko P Subagyo, 2006:1).

Menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiyady Akbar menjelaskan metode penelitian sebagai suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis, sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi metodologi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. (Usman dk, 2011 : 41).

Penerapan penelitian historis ini menempuh tahapan-tahapan kerja dalam membantu melakukan penelitian guna mempermudah penulisan historis.

1. Kritik, yaitu menyelidiki keaslian dan kesahihan sumber-sumber data yang di dapat
2. Interpretasi, yaitu merangkai berbagai sumber-sumber data yang telah di kritik menjadi satu kesatuan yang mampu menerangkan objek penelitian
3. Historiografi, yaitu tahap penulisan hasil penelitian (Nugroho Notosusanto, 1984:17).

Dalam suatu penelitian teknik pengumpulan data dan alat yang digunakan akan menentukan kualitas penelitian. Teknik pengumpulan data adalah suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian

penelitian yang sebenarnya (Joko P Subagyo, 2006:37). Oleh karena itu, teknik pengumpulan data harus diusahakan cara yang cermat dan memenuhi syarat-syarat pengumpulan data, dengan demikian relevansi data yang diperoleh akan menentukan tujuan penelitian, sehingga sampai pada suatu kesimpulan. Untuk memperoleh data maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan.

Kepustakaan menurut Joko Subagyo (2006:109) teknik kepustakaan adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah. Teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang objek-objek yang diamati secara terperinci melalui buku-buku yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti sehingga memperluas pengetahuan dan menganalisa permasalahan.

Selanjutnya menggunakan teknik dokumentasi, menurut Suharsimi Arikunto (2002:206), teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, biografi, surat kabar, majalah, prasasti, rapat, *lengger*, agenda dan lain sebagainya. Sementara itu menurut Basrowi dan Suwardi (2008:158), mengatakan bahwa teknik dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu metode atau cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, bukan berdasar perkiraan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, definisi kualitatif menurut Joko P Subagyo (2006:106) adalah data yang

berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau memuat suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya, dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, yang berupa fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk laporan penelitian sejarawan, sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian dengan menginterpretasi dan mendapatkan kesimpulan.

Menurut Muhammad Ali (1998:152) analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang diperlukan dalam menganalisis data-data. Langkah-langkah tersebut diantaranya :

1. Penyusunan Data
2. Klarifikasi Data
3. Penggolongan Data
4. Penyimpulan Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedatangan Cheng Ho ke seluruh tempat ekspedisinya selalu meninggalkan banyak hal. Seperti contoh di Ceylon ia mendirikan sebuah kuil untuk pemujaan, pemberian lonceng Cakra Donya yang sampai sekarang masih disimpan di Banda Aceh, lonceng tersebut diberikan sebagai tanda persahabatan antara Kaisar Yung Le kepada Raja Samudra Pasai. Zheng Ho datang ke Semarang pada bulan 6 tanggal 30 Imlek dan mendarat di Pelabuhan Simongan (Setiawam, E dkk, 1982:12).

Dalam kunjungannya ke Semarang ini, Cheng Ho menempati sebuah gua yang juga dipakai sebagai masjid, tapi lama kelamaan masjid ini berubah menjadi sebuah klenteng. Namun gua

tersebut hancur dikarenakan terkena angin ribut, masyarakat pun membuat gua baru yang mirip dengan aslinya dan mendatangkan patung Sam Poo untuk ditempatkan di gua itu.

Kedatangan Zheng Hou juga berpengaruh dalam penyebaran cerita-cerita rakyat, misalnya kisah Joko Tarub yang ternyata mirip sekali dengan cerita Peacock Maiden dari rakyat suku bangsa Tai di Provinsi Yunnan. Kedatangan Zheng Ho juga mengundang kerja sama perdagangan di Semarang, banyak pedagang-pedagang yang datang ke Semarang sehingga kota Semarang menjadi pusat perdagangan dan berkembang dengan pesat. Perkembangan ini membawa dampak dibangunnya pelabuhan dagang Semarang pada tahun 1875.

Banyaknya pedagang Tionghoa yang datang ke Semarang menyebabkan populasi orang Tionghoa di Semarang bertambah. Dampak lainnya adalah terbentuknya kawasan Pecinan, pada tahun 1740 terjadi pemberontakan orang Tionghoa terhadap Belanda namun Belanda berhasil meredam pemberontakan ini dan memindahkan wilayah tinggal mereka dari Gedung Batu ke utara di sisi timur sungai Semarang. Hal ini dimaksudkan agar Belanda mudah melakukan pengawasan terhadap orang Tionghoa.

Walaupun telah diawasi dengan ketat, Belanda masih curiga akan adanya pemberontakan dari orang-orang Tionghoa ini, maka dari itu Belanda kemudian mengubah aliran sungai Semarang 200 meter ke timur dan memindahkan permukiman Cina ke tanah kosong yang terletak di sebelah barat sungai Semarang. Permukiman terakhir inilah yang kita kenal sebagai Pecinan saat ini (Pratiwo, 2010:32).

Peranan Laksamana Cheng Ho dalam Penyebaran Agama Islam di Jawa pada Abad Ke-15

a. Kunjungan Cheng Ho di Jawa

Cheng Ho mengunjungi sekitar 30 negara, di antaranya adalah Malaka, Sumatera, Jawa, Kalimantan, Malaysia, Sri Lanka, Campa (Kamboja), Kepulauan Maladewa, India, Teluk Parsi, Arab, Mesir, hingga Selat Mozambique (Afrika).

Menurut Sumanto Al Qurtuby (2003:43) ekspedisi yang dipimpin bahriawan besar Cheng Ho ini tidak sekedar bermuatan politik dan ekonomi tetapi juga menyimpan “hidden agenda” berupa islamisasi. Peryataan ini dapat dibuktikan dengan penempatan para konsul dan duta keliling Muslim Cina di setiap daerah yang dikunjunginya. Dapat dimungkinkan sebagian Cina Islam yang turut serta dalam rombongan Cheng Ho ini tidak mau pulang kembali ke negerinya, baik karena alasan pengembangan bisnis di daerah baru yang dinilai lebih menjajikan atau factor kenyamanan politik, maupun alasan dorongan keagamaan untuk menyebarkan syi’ar Islam di “negeri kafir”.

Kedatangan Cheng Ho ke Jawa, bersamaan dengan awal proses Islamisasi. Ketika itu banyak pedagang asal Cina bermukim di kawasan pantai utara, dan sebagian mereka beragama Islam. Kedatangan Cheng Ho sekaligus memberikan dukungan bagi para imigran Tionghoa ini agar menjalin hubungan akrab dengan penduduk setempat.

b. Cheng Ho dan Semarang Klenteng Sam Po Kong di Semarang

Pada pertengahan pertama abad ke-15, Kaisar Zhu Di Dinasti Ming Tiongkok mengutus suatu armada raksasa untuk mengadakan kunjungan muhibah ke laut selatan. Armada itu

dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho (Sam Po Kong) dibantu oleh Wang Jinghong (Ong King Hong) sebagai orang kedua. Jalur kedatangan armada Cheng Ho ketika menuju Semarang, yaitu lebih dahulu singgah di Pelabuhan Mangkang. Setelah itu bersandar di Pelabuhan Simongan Gedung Batu karena salah satu awak kapal Cheng Ho, yaitu juru mudinya yang bernama Wang Jinghong mendadak sakit keras. Setelah mendarat, Cheng Ho dan awak kapalnya menemukan sebuah gua dan gua tersebut digunakan suatu tangsi untuk sementara. kemudian dibuatlah sebuah pondok kecil di luar gua sebagai tempat peristirahatan dan pengobatan bagi Wang Jinghong. Cheng Ho sendiri yang merebus obat tradisional untuk Wang agar cepat membaik.

Kapal itu digunakan Wang untuk usaha perdagangan di sepanjang pantai. Kemudian awak kapalnya berturut-turut menikah dengan wanita setempat. Berkat jerih payah Wang dan anak buahnya, kawasan sekitar gua tersebut berangsur-angsur menjadi ramai dan makmur, sehingga semakin banyak orang Tionghoa yang datang dan bertempat tinggal serta bercocok tanam disana.

Sebagaimana Laksamana Cheng Ho, Wang Jinghong pun seorang muslim yang saleh. Dia giat menyebarkan agama Islam di kalangan masyarakat Tionghoa dan penduduk setempat di samping diajarkan pula bercocok tanam, dan sebagainya. Demi menghormati Laksamana Cheng Ho yang berjasa, Wang Jinghong mendirikan patung Cheng Ho di gua tadi untuk disembah orang. Menurut cerita, Wang meninggal dunia dalam usia 87 tahun dan jenazahnya dikuburkan secara Islam. Atas jasanya, Wang diberi julukan sebagai Kiai Juru Mudi Dampo Awang.

Makam Kiai Juru Mudi Dampo Awang ini kemudian merupakan salah satu bahan tersendiri dalam kompleks Kelenteng Sam Po Kong.

Tahun Kedatangan Cheng Ho di Semarang

Menurut Kong Yuanzhi (2007: 71-73) mengenai tahun kedatangan Cheng Ho di Semarang terdapat berbagai pendapat yang berbeda-beda baik di kalangan sarjana Tiongkok maupun di kalangan sarjana Indonesia. Antara lain dikemukakan pendapat-pendapat sebagai berikut:

- a) Pendapat pertama mengatakan bahwa Cheng Ho tiba di Semarang pada tahun 1406 atau dalam rangka pelayarannya yang pertama (1405-1407).
- b) Pendapat kedua mengatakan bahwa Cheng Ho mendarat di Semarang dalam rangka pelayarannya yang kedua (1407-1409).
- c) Pandapat ketiga mengatakan bahwa Cheng Ho pernah mengunjungi Semarang pada tahun 1412.
- d) Pendapat keempat menunjukkan bahwa Cheng Ho pernah Singgah di Semarang pada tahun 1413 atau dalam rangka pelayarannya yang keempat.
- e) Pendapat kelima mengatakan bahwa Cheng Ho mendarat di Semarang pada tahun 1416.
- f) menyatakan kira-kira tahun 1416 saja ada orang Tionghoa yang menginjak daerah Semarang.
- g) Pendapat keenam mengatakan bahwa Cheng Ho pernah mendarat di Semarang dalam rangka pelayarannya yang ke tujuh (Tahun 1431-1433).

Keenam pendapat yang penulis sebutkan di atas sebagaimana yang penulis kutip dari Khong Yuanzhi (2000: 71-73) ternyata tidak disertai dengan argumen-argumen sejarah yang

meyakinkan. Terbukti dengan adanya kata-kata “mungkin” dalam penelitian-penelitian di atas. Sekalipun demikian bukan berarti bahwa kedatangan Cheng Ho di Semarang dalam rangka pelayaran-pelayarannya adalah mustahil. Masalahnya tidak mudah untuk mengetahui dengan pasti tahun kedatangan Cheng Ho di Semarang.

Tidak adanya catatan mengenai kedatangan Cheng Ho di Semarang dalam karya Ma Huan, Fei Xin, dan Gong Zheng pun tidak berarti bahwa Cheng Ho tidak pernah singgah di Semarang. Mungkin saja, pendaratan Cheng Ho di Semarang mereka anggap sebagai suatu peristiwa yang relative kecil dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa yang lain. Apalagi ketiga juru bahasa Cheng Ho tersebut tidak ikut pelayarannya secara penuh.

Perkembangan Islam Hanafi di Pulau Jawa

Perutusan pertama kaisar Yung-lo ke Asia Tenggara untuk melakukan pendidikan dikirim pada tahun 1403, di bawah pimpinan Laksamana Yin Ching, yang disertai juru bahasa Ma Huan singgah di Malaka. Perutusan selanjutnya dari tahun 1405 sampai 1431 dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho, disertai juru bahasa Ma Huan dan Feh Tsin. Pada tahun 1407, kota Palembang minta bantuan kepada armada Tiongkok yang ada di Asia Tenggara untuk menindas perampok-perampok Tionghoa Hokkian yang mengganggu kentraman. Kepala perampok Chen Tsu Ji berhasil diringkus dan dibawa ke Peking. Sejak saat itu Laksamana Cheng Ho membentuk masyarakat Tionghoa Islam di kota Palembang, yang sudah sejak zaman Sriwijaya banyak didiami oleh orang-prang Tionghoa. Selain di Palembang, dibentuk pula masyarakat Tionghoa

Islam di Sambas. Itulah masyarakat Tionghoa Islam pertama di Nusantara. Tahun-tahun berikutnya, menyusul pembentukan masyarakat Islam Tionghoa di berbagai tempat di tepi Pulau Jawa, semenanjung, dan Gilipina.

Cheng Ho yang disertai perencanaan dan pelaksanaan hubungan dagang dan politik di Asia Tenggara, dibantu oleh Bong Tak Keng. Markas besarnya di Campa. Bong Tak Keng dikuasakan untuk melaksanakan gagasan yang telah digariskan oleh laksamana Cheng Ho. Pengangkatan Bong Tak Keng sebagai koordinator masyarakat Tionghoa di Asia Tenggara berlangsung pada tahun 1419. Masyarakat Tionghoa di kota-kota pelabuhan yang penting dipimpin oleh seorang kapten Cina.

Sejak tahun 1447 sampai 1451, di muara sungai Brantas Kiri (Kali Porong), ditempatkan kapten Cina Bong Swi Hoo atau Raden Rahmat. Mulai tahun 1451 sampai 1447, Bong Swi Hoo pindah ke muara sungai Brantas Kanan (Sungai Emas), yang juga disebut Ngampel Denta. Bong Swi Hoo yang meninggal pada akhir tahun 1478 dikenal sebagai Sunan Ngampel. Demikianlah kota-kota pelabuhan di pantai utara yang penting telah dikuasai oleh kapten-kapten Cina yang kuat, beserta masyarakat Tionghoanya yang telah dihimpun dan diatur.

Berdasarkan pernyataan di atas sudah jelas bahwa yang dimaksud dengan Raja Campa ialah Kapten Cina Bong Tak Keng, yang dikuasakan oleh Cheng Ho untuk mengurus masyarakat Tionghoa di seluruh Asia Tenggara. Bong Swi Hoo adalah orang yang paling berkuasa di Campa. Bong Swi Hoo, sebagai muslim berasal dari Campa, menganut aliran Hanafi, tidak menganut aliran Syafi'i. justru ajaran Bong Swi Hoo ini yang kemudian dilanjutkan di

Demak oleh Raden Patah atau Pangeran Jin Bun. Negara Islam Demak adalah Negara

Demikianlah pengislaman Pulau Jawa tidak dilakukan melalui pedagang dari Malaka atau Pasai. Agama Islam aliran Hanafi di Jawa berasal dari Campa atau Yunan, di bawa oleh orang-orang Tionghoa yang ditugaskan oleh kaisar Yung-lo untuk mengadakan hubungan dagang dan politik di Asia Tenggara di bawah pimpinan laksamana Cheng Ho (Slamet Muljana, 2005: 173).

Sino-Javanese Muslim Cultures

Islamisasi Nusantara yang dilakukan Cheng Ho bisa dikatakan cukup akulturatif, karena, berkat peran Cheng Ho, pernah tercipta harmoni di tengah masyarakat Jawa kala itu yang ditandai dengan akulturasi antara nilai-nilai Tiongkok, Jawa, dan Islam secara harmonis. Di Jawa memang telah terjadi "*Sino-Javanese Muslim Cultures*" yang membentang dari Banten, Jakarta, Cirebon, Semarang, Demak, Jepara, Lasem sampai Gresik dan Surabaya sebagai akibat dari perjumpaan Cheng Ho (dan Cina Islam lain) dengan Jawa. Bentuk *Sino-Javanese Muslim Cultures* tidak hanya tampak dalam berbagai bangunan peribadatan Islam yang menunjukkan unsur Jawa, Islam, Cina tetapi juga berbagai seni atau sastra (batik, ukir) dan unsur kebudayaan lain. Fakta yang tak terbantahkan tentu saja adalah apa yang disebut *Sino Javanese Muslim Cultures*. Ukiran padas di masjid kuno Mantingan, Jepara, menara masjid di pecinan Banten (Jawa Barat), konstruksi pintu makam Sunan Giri di Gresik (Jawa Timur), arsitektur Keraton dan Taman Sunyaragi di Cirebon (Jawa Barat), konstruksi Masjid Demak (Jawa Tengah) terutama soko tatal penyangga masjid beserta lambang kura-kuranya,

konstruksi Masjid Sekayu di Semarang dan sebagainya.

Semuanya menunjukkan adanya keterpengaruh budaya Tionghoa yang sangat kuat. Selain fakta-fakta tersebut juga terdapat fakta-fakta yang menunjukkan keterpengaruh budaya Tionghoa antara lain; dua masjid kuno yang berdiri megah di Jakarta, yakni Masjid Kali Angke yang dihubungkan dengan Gouw Tjay dan Masjid Kebun Jeruk yang didirikan oleh Tamien Dosol Seeng dan Nyonya Cai. Bukti-bukti kesejarahan ini belum termasuk kelenteng kontroversial yang diduga kuat oleh beberapa sejarawan sebagai bekas masjid yang dibangun masyarakat Tionghoa muslim pada abad ke-15/16. Kelenteng-kelenteng dimaksud adalah Kelenteng Ancol (Jakarta), Kelenteng Talang (Cirebon), Kelenteng Gedung Batu (Simongan, Semarang), Kelenteng Sampokong (Tuban) dan Kelenteng Mbah Ratu (Surabaya).

PEMBAHASAN

Perubahan Fungsi Masjid Sam Poo Kong Menjadi Kuil

Kelenteng Gedung Batu Sam Po Kong adalah sebuah petilasan, yaitu bekas tempat persinggahan dan pendaratan pertama seorang Laksamana Tiongkok beragama islam yang bernama Zheng He/Cheng Ho. Terletak di daerah Simongan, sebelah barat daya Kota Semarang. Tanda yang menunjukkan sebagai bekas petilasan yang berciri keislaman dengan ditemukannya tulisan berbunyi “Marilah kita mengheningkan cipta dengan mendengarkan bacaan Al Qur’an”.

Wang Jinghong dan anak buahnya kemudian menikahi wanita lokal serta memutuskan untuk tinggal di Simongan. Lambat laun Simongan berubah menjadi tempat yang maju

karena aktivitas perdagangan dan pertanian. Warga Tionghoa yang berdatangan ke Semarang pun bermukim dan bercocok tanam di sana. Guna mengenang serta menghormati Laksamana Cheng Ho, Wang Jinghong mendirikan patung Cheng Ho di dalam gua. Sepeninggalnya Wang Jinghong, etnis Cina yang mulai memadati Simongan mendirikan sebuah klenteng sederhana yang diberi nama Klenteng Sam Poo Kong.

Pada abad ke 18, warga Tionghoa yang telah direlokasi ke kawasan Kawasan Pecinan oleh Belanda sempat mengalami kesulitan saat hendak beribadah di Klenteng Sam Poo Kong. Hal ini dikarenakan ada tuan tanah Yahudi bernama Johannes yang menguasai seluruh tanah di daerah Simongan. Dia menetapkan pajak yang sangat tinggi bagi warga yang ingin beribadah. Pemajakan ini baru berakhir pada tahun 1879 saat ayah Raja Gula Oei Tiong Ham membeli hak atas tanah ini. Klenteng Sam Poo Kong pun kembali dikunjungi warga dan terus berbenah diri serta bersolek menjadi cantik seperti sekarang.

Setahun sebelum menyerang Semarang, Jin Bun mengunjungi Klenteng Sam Po Kong. Di dalam klenteng, dia yang adalah seorang Muslim memanjatkan doa agar suatu hari kelak diberi kesempatan mendirikan sebuah masjid di Semarang. Sebuah masjid yang sepanjang zaman akan tetap menjadi masjid. Tidak seperti masjid yang dibangun Laksamana Cheng Ho yang akhirnya berubah menjadi Klenteng Sam Po Kong.

Sejak itu pula satu persatu masjid di Semarang, dan juga Lasem, yang dibangun di era Laksamana Cheng Ho berubah menjadi klenteng, lengkap

dengan patung-patung yang diletakkan di bagian mimbar masjid. Hari itu, setelah menguasai Semarang, Jin Bun juga memberikan perlindungan kepada orang-orang Tionghoa yang telah murtad. Mereka diberi kesempatan tetap tinggal di Semarang selagi bersedia menjadi warganegara yang baik dan tunduk pada hukum Kerajaan Demak.

Kabar keberhasilan Jin Bun merebut Semarang juga didengar Raja Kung Ta Bu Mi di Majapahit. Kung Ta Bu Mi adalah ayahanda Jin Bun. Adalah Kung Tan Bu Mi juga yang memberi restu penyerangan itu. Sebagai hadiah atas keberhasilan merebut Semarang, Jin Bun diangkat Raja Kung Ta Bu Mi sebagai Bupati Bing Tolo yang berkuasa di Demak.

Tiga tahun setelah menaklukkan Semarang, di tahun 1478, seorang ulama Muslim, Bong Swi Hoo, yang menetap di Ampel sejak 1450 meninggal dunia. Bagi Jin Bun, Bong Swi Hoo adalah sosok yang istimewa. Ulama inilah yang memperkenalkan Islam kepadanya. Untuk memberikan penghormatan terakhir di makam sang guru, Jin Bun menggelar pasukan dan berangkat ke Ampel di selatan. Dalam perjalanan, Jin Bun singgah di Majapahit. Ia menangkap Kung Ta Bu Mi dan menggelandang sang ayah ke Demak sebagai tahanan politik.

Situasi berubah, kini giliran Majapahit berada di bawah kekuasaan Demak. Menyusul pemberontakan Partai Komunis, suatu hari di tahun 1928 pemerintahan kolonial Belanda memerintahkan Residen Poortman untuk menggeledah Klenteng Sam Po Kong. Tujuan utama penggeledahan itu adalah untuk menemukan bukti-bukti sejarah yang menyebutkan bahwa Raden Patah adalah orang Tionghoa. Dengan bantuan polisi Semarang, Poortman membawa

semua dokumen yang tersimpan di klenteng yang sebagian besar berusia lebih dari 400 tahun. Tak kurang dari tiga pedati dokumen dibawa Poortman ke Institut Indoologi di Negeri Belanda.

Atas permintaan Poortman, hasil penelitiannya atas naskah Klenteng Sam Po Kong diberi status GZG, atau Geheim Zeer Geheim alias sangat-rahasia, ditambah catatan “uitsluitend voor Dienstgebruik ten kantore” atau “hanya boleh dibaca di kantor”. Tulisan-tulisan Residen Poortman dikirimkan kepada Perdana Menteri Colijn, Gubernur Jenderal, Menteri Jajahan, dan satu bundel sebagai arsip negara di Rijswijk di Den Haag. Tidak satu pun hasil penelitian atas dokumen-dokumen Sam Po Kong itu yang dikirim ke Batavia di Jawa. Beruntung, Mangaraja Onggang Parlindungan memiliki hubungan dekat dengan Poortman saat ia menuntut ilmu di sekolah tinggi teknologi di Delft.

Jin Bun yang menjadi pendiri Demak seperti diceritakan kronik Klenteng Sam Po Kong, adalah Raden Patah, yang juga disebut Senapati Jimbun atau Panembahan Jimbun. Sementara Kung Ta Bu Mi yang disebut sebagai ayahnya adalah Bhre Kertabumi yang juga dikenal dengan nama Brawijaya, raja terakhir yang menguasai Majapahit (1474-1478). Jin Bun adalah anak Kertabumi dari wanita Cina yang dinikahinya setelah dia menikah dengan putri Campa.

Adapun Bong Swi Hoo adalah nama lain untuk Sunan Ampel, yang juga dikenal dengan nama Raden Rahmat. Kronik Sam Po Kong juga menceritakan tentang kunjungan dua orang Tionghoa muslim ke Semarang pada tahun 1479. Kedua orang yang tak bisa berbahasa Tionghoa itu adalah anak dan murid Bong Swi Hoo (Sultan Ampel), yang

dikenal dengan nama Sunan Bonang dan Sunan Giri. Mereka adalah sebagian dari tokoh-tokoh yang berperan di akhir kejatuhan Majapahit dan perkembangan awal Kerajaan Islam Nusantara, yang diceritakan Slamet

Bukti pengaruh Tionghoa Dalam Budaya Islam

1. Masjid Agung Demak

Misi muhibah yang dilakukan Cheng Ho memberikan manfaat besar bagi setiap negeri yang dikunjunginya. Dalam setiap perjalanan muhibahnya ke suatu daerah, ia kerap melakukan pembaruan dan perdamaian melalui bidang perdagangan, pertanian, peternakan, keterampilan perkayuan, dan lain-lain. Tercatat, Cheng Ho berhasil melaksanakan usaha dagang, seperti kain sutera, porselin, alat-alat pertanian, obat-obatan, dan lain-lain.

Agung Demak dibuat sekitar tahun 1479, seperti lazimnya masjid kuno lain, masjid tersebut ditopang oleh empat tiang kayu raksasa sebagai sokoguru. Tetapi salah satu diantaranya tidak terbuat dari satu batang kayu utuh melainkan disusun dari potongan balok yang diikat (dalam sumber local oleh rumput ruwadan) menjadi satu, karena terdapat dari potongan-potongan balok sisa kayu, maka disebut sokotatal. Dalam tradisi lisan, sokotatal ini dibuat oleh Sunan Kalijaga dengan kesaktiannya yang hanya memakan waktu semalam.

Kayu-kayu (gelondongan) yang dipakai untuk membangun Masjid Demak dibawa dari Semarang tepatnya Kampung Sekayu (asalnya pekayuan "tempat pengumpulan kayu") yang terletak di depan Bappeda I Jawa Tengah. Di Kampung Sekayu ini pula terdapat masjid kuno yang populer dengan sebutan Masjid Sekayu. Dalam masjid itu terdapat lukisan atau tulisan

Cina yang berada di kerangka atap (blandar) masjid yang sampai sekarang masih bisa disaksikan dengan cara memanjat ke atap dan membuka eternit. Dalam tradisi setempat dikatakan bahwa pembangunan masjid ini lebih awal dari masjid Demak. Seperti lazimnya kuno lain, masjid ini juga ditopang empat sokoguru yang terbuat dari kayu jati.

Bangunan masjid berarsitektur Jawa dengan hiasan stupa seperti di Kelenteng, yakni berupa stupa bola dunia yang dilingkari naga (juga menunjukkan inspirasi kebudayaan Cina). Dalam tradisi lokal, masjid ini didirikan oleh Mbah Kamal dan Mbah Dargo, keduanya arsitek yang diutus Kesultanan Cirebon untuk membantu prose pembangunan Masjid Demak.

2. Masjid Mantingan Jepara

Masjid Mantingan berdiri kira-kira tahun 1559 berdasarkan candrasangkala "rupa brahmana warna sari" yang menunjukkan tahun Saka 1481 atau 1559 M. Masjid Mantingan (Masjid Istana Sultan Hadlirin) juga terdapat ukiran padas dengan hiasan berbentuk bunga teratai terbayang seekor gajah yang jelas diilhami oleh tradisi Cina. Dalam kompleks Astana Sultan Hadlirin di Mantingan ini juga terdapat seni ukir indah bercorak Cina yang terpahat di batu nisan Sultan Hadlirin atau Ratu Kalinyamat. Selain itu, di kompleks makam termasuk di dinding Masjid Mantingan juga terdapat keramik buatan Cina dengan berbagai macam motif hiasan.

Adanya seni keramik di setiap bangunan kuno di situs-situs keislaman ini juga motif-motif bercorak Cina lain telah menunjukkan telah terjadi partisipasi komonitas ini atas berkembangnya Islam awal di Jawa. Selain arsitektur religius di atas, uniknya hampir tidak jauh dari

kompleks masjid-masjid kuno ini terdapat makam-makam keramat yang disakralkan dan dimitoskan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa:

Pada masa kedatangan dan penyebaran Islam, di Indonesia terdapat Daerah-daerah yang bercorak Indonesia – Hindu. Kerajaan yang bercorak Indonesia Hindu yang ada di Jawa pada waktu kedatangan Islam di Indonesia pada abad ke 15 adalah Majapahit. Kedatangan dan penyebaran Islam di Pulau Jawa mempunyai aspek-aspek ekonomi, politik dan sosial-budaya. Situasi dan kondisi politik di Majapahit yang lemah karena perpecahan dan perang di kalangan keluarga raja-raja dalam perebutan kekuasaan, sehingga kedatangan dan penyebaran agama Islam makin dipercepat. Majapahit mulai mengalami kemunduran pada awal abad ke 15 setelah Raja Hayam Wuruk wafat.

1. Cheng Ho lahir pada tahun Hong Wu ke- 4, atau 1371 di Kun-yang, provinsi Yunnan, RRC bagian selatan, dekat perbatasan Laos dan Miamar. Cheng Ho berasal dari suku Hui, yaitu salah satu etnis minoritas di Tiongkok yang identik dengan muslim. Cheng Ho adalah anak ketiga dari pasangan Ma Hazhi (Haji Muhammad) dan Wen. Ayah Cheng Ho bernama Ma Haji (1344-1382 M). Ma Haji adalah seorang pelaut, mempunyai enam anak, dua laki-laki dan empat perempuan, sedangkan Cheng Ho adalah anak ketiga. Ibunya bernama Oen.

Beliau adalah pemimpin ulung dalam pertempuran. Selama kurun waktu 28 tahun Cheng Ho melakukan tujuh kali pelayaran antar benua. Begitu lama kegiatan pelayarannya sehingga tidak

tertandingi oleh bahariwan-bahariwan Eropa pada masanya.

Cheng Ho mengunjungi sekitar 30 negara, diantaranya adalah Malaka, Sumatera, Jawa, Kalimantan, Malaysia, Sri Lanka, Campa (Kamboja), Kepulauan Maladewa, India, Teluk Parsi, Arab, Mesir, hingga Selat Mozambique (Afrika). Dalam pelayaran-pelayaran Cheng Ho setiap kali rata-rata tersedia 60 kapal besar dan jumlah total kapalnya lebih dari 200 buah bila ditambah kapal sedang dan kapal kecil. Kapal besar dan kapal kecil. Kapal besar dijuluki sebagai “kapal pusaka”.

3. Kedatangan Laksamana Cheng Ho di Pulau Jawa pertama kali mendarat di Pelabuhan Bintang Mas atau kini menjadi Pelabuhan Tanjung Priok. Perjalanan dilanjutkan menuju Muara Jati, Cirebon. Perjalanan rombongan armada Cheng Ho dilanjutkan ke muka pantai utara Jawa. Saat itu mendadak Wang Jinghong sakit parah. Akhirnya Cheng Ho memerintahkan armadanya singgah di Pelabuhan Simongan.

Cheng Ho dan awak kapalnya menemukan sebuah gua dan Gua tersebut sekarang ini dinamakan Gua Sam Po Kong dan berada di samping Kelenteng Sam Po Kong. Agama Islam aliran Hanafi di Jawa berasal dari Campa atau Yunan, di bawa oleh orang-orang Tionghoa yang ditugaskan oleh kaisar Yung-lo untuk mengadakan hubungan dagang dan politik di Asia Tenggara di bawah pimpinan laksamana Cheng Ho. Islamisasi Nusantara yang dilakukan Cheng Ho bisa dikatakan cukup akulturatif. Karena, berkat peran Cheng Ho, pernah tercipta harmoni di tengah masyarakat Jawa kala itu yang ditandai dengan akulturasi antara nilai-nilai Tiongkok, Jawa, dan Islam secara harmonis. Di Jawa memang telah terjadi

“*Sino-Javanese Muslim Cultures*” yang membentang dari Banten, Jakarta, Cirebon, Semarang, Demak, Jepara, Lasem sampai Gresik dan Surabaya sebagai akibat dari perjumpaan Cheng Ho (dan Cina Islam lain) dengan Jawa. Bentuk Sino-Javanese Muslim Cultures tidak hanya tampak dalam berbagai bangunan peribadatan Islam yang menunjukkan unsur Jawa, Islam, Cina tetapi juga berbagai seni atau sastra (batik, ukir) dan unsur kebudayaan lain. Kedatangan dan penyebaran Islam di Pulau Jawa mempunyai aspek-aspek ekonomi, politik dan sosial-budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Muhammad. 1998. *Strategi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Angkasa.
- Al Qurtuby, Sumanto 2003. *Arus Cina-Islam-Jawa "Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI"*. Jogjakarata: Inspeal Ahimsakarya Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nugroho, Notosusanto. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Pratiwo. 2010. *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Ombak.
- Setiawan, E, dkk. 1982. *Mengenal Kelenteng Sam Poo Kong*. Semarang: Yayasan Kelenteng Sam Poo Kong Gedung Batu.
- Subagyo P Joko 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muljana Slamet 2005. *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. Yogyakarta: LkiS.
- Usman, Husaini. 2011. *Manajemen. Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuanzi, Kong. 2007. *Muslim Tionghoa Zheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor.